

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE  
*VISUAL AIDS* TERHADAP SIKAP TENTANG  
JAJANAN SEHAT PADA SISWA KELAS V  
DI SDN NOGOTIRTO SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
TITIN TRY WULANDARI  
201210201071**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

# **PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE *VISUAL AIDS* TERHADAP SIKAP TENTANG JAJANAN SEHAT PADA SISWA KELAS V DI SDN NOGOTIRTO SLEMAN YOGYAKARTA**

## NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:  
**TITIN TRY WULANDARI**  
201210201071

Telah Memenuhi Persyaratan dan disetujui Guna Mengikuti Yudisium  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Tiwi Sudyasih, M.Kep.

Tanggal : 20 Mei 2016

Tanda tangan

: 

# **VISUAL AIDS TERHADAP SIKAP TENTANG JAJANAN SEHAT PADA SISWA KELAS V DI SDN NOGOTIRTO SLEMAN YOGYAKARTA**

**Titin Try Wulandari, Tiwi Sudyasih**  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: titintry2610@gmail.com

**Abstract:** *This research analyzed the effect of visual aids methods health education on the students healthy snacks attitudes at V class in SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta. Pra-eksperiment research with one group pre-test post-test design. Before can visual aids methods health education 18,4% respondents have good attitudes, 59,2% respondents have enough attitudes and 22,4% respondents have less attitudes. After can visual aids methods health education 30,6% respondents have good attitudes, 67,4% respondents have enough attitudes and 2,0% respondents have less attitudes. Wilcoxon test result was significant differences in healthy snacks attitudes before and after visual aids methods health education*

**Keywords:** *visual aids methods health education, healthy snacks attitudes, elementary school*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan metode *visual aids* terhadap sikap tentang jajanan sehat pada siswa kelas V di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *pra-eksperimen* dengan jenis *one group pre-test post-test*. Sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan metode *visual aids* 18,4% responden memiliki sikap baik, 59,2% responden memiliki sikap cukup dan 22,4% responden siswa memiliki sikap kurang. Setelah diberi pendidikan kesehatan sebanyak 30,6% responden memiliki sikap baik, 67,4% responden memiliki sikap cukup dan 2,0% responden memiliki sikap kurang. Hasil *uji wilcoxon* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan atas sikap tentang jajanan sehat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode *visual aids*.

**Kata Kunci:** pendidikan kesehatan metode *visual aids*, sikap jajanan sehat, anak usia sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Anak usia SD gemar sekali jajan, anak-anak sering jajan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ada beberapa masalah yang dapat terjadi pada kelompok usia SD, yaitu pertumbuhan yang buruk, pilih-pilih makanan, penolakan sayur atau buah, menghindari sarapan, makan siang di sekolah, makan kudapan dan penambahan Berat Badan (BB) yang berlebihan (Herbold & Edelstein, 2011).

Tahun 2005, di Amerika terdapat 23,6 juta anak-anak usia SD yang mengkonsumsi makanan jajanan (Anonim, 2006). *Trend* mengkonsumsi jajanan di Amerika mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2003-2006 menjadi 98% (Popkin & Piernas, 2010). Di Asia, khususnya Cina, terjadi peningkatan konsumsi makanan jajanan dari 15,4% pada tahun 1991 menjadi 20,6% pada tahun 2004 (Popkin *et al*, 2008).

Pada tahun 2011 sebanyak 24 siswa (57,1%) dari 42 siswa SD mengkonsumsi makanan jajanan di Yogyakarta (Sumiarsih, 2011). Tahun 2008 menunjukkan bahwa 78% anak sekolah jajan di lingkungan sekolah, baik di kantin maupun dari penjaja di sekitar sekolah (Robi, 2011). Menurut Herbold & Edelstein (2011), apabila jajanan yang dipilih anak kurang mengandung nilai gizi dan kebersihannya kurang terjaga, serta adanya kandungan bahan-bahan kimia yang berbahaya, maka akan merugikan kesehatan, salah satunya adalah anak mudah terserang penyakit atau infeksi dan kemudian akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang buruk.

BPOM Yogyakarta menemukan 7 jenis makanan yang mengandung boraks dan pewarna kain dari 30 sampel yang diambil di sejumlah lokasi di Sleman. Data tahun 2011 berdasarkan Sentra Informasi Keracunan BPOM RI yang dihimpun dari data kasus keracunan dari Rumah Sakit (RS), laporan dari Sentra Informasi Keracunan Daerah (SIKerDa) dan laporan dari masyarakat menunjukkan bahwa sebanyak 132 kasus keracunan nasional disebabkan oleh makanan dan pangan jajanan anak sekolah menyumbang sebesar 13,5% dari kasus keracunan makanan tersebut.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2011), kelaparan saat di sekolah akan menyebabkan anak jajan di sekolah, apalagi hanya sekitar 5% dari anak-anak tersebut yang membawa bekal dari rumah, sehingga kemungkinan untuk membeli makanan jajanan lebih tinggi. Sikap anak tentang jajanan sehat sangat perlu ditingkatkan, dengan demikian anak akan mengetahui mana jajanan yang mengandung gizi baik dan mana jajanan yang tidak baik untuk dikonsumsi. Pemerintah telah menetapkan upaya untuk melindungi anak sekolah dari jajanan yang tidak sehat yaitu dengan menetapkan pedoman keamanan pangan di SD sebagai panduan dalam meningkatkan wawasan serta membina dan mengawasi makanan dan minuman. Pemerintah membuat standarisasi melalui Kementerian Kesehatan tentang program penyuluhan makanan sehat anak sekolah yang disosialisasikan melalui jejaring informasi pangan dan gizi Kementerian Kesehatan RI tahun 2011.

Ahli pendidikan berpendapat bahwa kelompok umur ini sangat sensitif untuk menerima pendidikan,

termasuk pendidikan tentang makanan jajanan yang baik bagi tubuh. Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditujukan kepada perilaku agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan (Fitriani, 2011). Menurut penelitian ahli, yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata, kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata, sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indera yang lain (Fitriani, 2011).

Alat bantu lihat (*Visual Aids*) dapat membantu menstimulasi indera mata (penglihatan) pada waktu terjadinya proses pendidikan. Alat bantu berfungsi untuk membantu dan memperagakan sesuatu dalam proses pendidikan agar anak dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh seseorang. *Visual Aids* dapat memberikan stimulus terhadap pandangan anak tentang suatu hal. Media ini memiliki keunggulan karena dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkret, daripada disampaikan hanya dengan kata-kata yang diucapkan tanpa adanya alat bantu dalam penyampaian informasi pada anak.

Berdasarkan latar belakang masalah menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan tentang jajanan sehat, karena dengan adanya peningkatan pengetahuan diharapkan siswa mempunyai sikap yang positif tentang jajanan sehat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pendidikan kesehatan dan kaitannya dengan sikap tentang jajanan sehat pada siswa kelas V di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *pra-eksperimen* yaitu peneliti mengamati satu kelompok utama dan melakukan intervensi di dalam penelitian (Creswell, 2014). Rancangan *pra-eksperimen* yang digunakan adalah *one group pre-test post-test*.

Kegiatan perlakuan yang diberikan adalah pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* tentang jajanan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Sampel Penelitian**

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini meliputi umur responden, jenis kelamin responden, kelas responden, frekuensi jajan salam sehari, sarapan ketika pre test, sarapan ketika post test, nilai pre test dan nilai post test. Distribusi frekuensi dan persentase dapat dilihat sebagai berikut:

a. Umur siswa

Karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam tabel 1, sebagai berikut:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	10 tahun	9	18.4
2	11 tahun	36	73.5
3	12 tahun	3	6.1
4	13 tahun	1	2.0
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 1 dapat dilihat kelompok umur pada siswa di SDN Nogotirto. Jumlah paling banyak yaitu pada umur 11 tahun yaitu sebanyak 36 responden (73.5%), sedangkan kelompok umur yang paling sedikit terdapat pada umur 13 tahun yaitu 1 responden (2%).

b. Jenis kelamin siswa

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan dalam tabel 2, sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	46.9
2	Perempuan	26	53.1
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki berjumlah 23 responden (46.9%), sedangkan untuk jumlah perempuan terdapat 26 responden (53.1%).

c. Kelas

Karakteristik responden berdasarkan kelas disajikan dalam tabel 3, sebagai berikut:

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelompok Kelas di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	VA	26	53.1
2	VB	23	46.9
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 3 dapat dilihat kelompok kelas responden dalam penelitian di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta. Kelas dengan jumlah responden terbanyak terdapat di kelas VA dengan jumlah sebanyak 26 responden (53.1%), sedangkan untuk kelas VB berjumlah 23 responden (46.9%).

d. Frekuensi jajan dalam sehari

Karakteristik responden berdasarkan frekuensi jajan dalam sehari disajikan dalam tabel 4, sebagai berikut:

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Jajan dalam Sehari di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Frekuensi jajan	Jumlah	Persentase (%)
1	1 kali dalam hari	7	14.3
2	2 kali dalam hari	21	42.9
3	3 kali dalam hari	17	34.7
4	4 kali dalam hari	4	8.1
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 4 dapat dilihat bahwa frekuensi jajan yang dilakukan oleh responden yang paling banyak adalah 2 kali dalam sehari dengan jumlah 21 responden (42.9%), sedangkan paling sedikit yaitu 4 kali dalam sehari sebanyak 4 responden (8.1%).

e. Sarapan ketika pre test

Karakteristik responden berdasarkan sarapan ketika pre test disajikan dalam tabel 5, sebagai berikut:

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Sarapan Ketika Pre Test di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Sarapan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	13	26.5
2	Tidak	36	73.5
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 5 dapat dilihat frekuensi sarapan ketika pre test pada responden. Responden yang sarapan pada saat dilakukan pre test sebanyak 13 responden (26.5%) dan responden yang tidak sarapan sebanyak 36 responden (73.5%).

f. Sarapan ketika post test

Karakteristik responden berdasarkan sarapan ketika post test disajikan dalam tabel 6, sebagai berikut:

**Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Sarapan Ketika Post Test di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Sarapan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	22	44.9
2	Tidak	27	55.1
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 6 dapat dilihat frekuensi sarapan ketika post test pada responden. Responden yang sarapan pada saat dilakukan post test sebanyak 22 responden (44.9%) dan responden yang tidak sarapan sebanyak 27 responden (55.1%).

g. Nilai Pre test

Karakteristik responden berdasarkan nilai pre test disajikan dalam tabel 7, sebagai berikut:

**Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Nilai Pre Test di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Kategori sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	9	18.4
2	Cukup	29	59.2
3	Kurang	11	22.4
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada saat dilakukan pre test jumlah yang paling banyak yaitu responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 29 responden (59.2%), sedangkan responden yang paling sedikit yaitu yang memiliki sikap baik dengan jumlah 9 responden (18.4%).

h. Nilai Post test

Karakteristik responden berdasarkan nilai post test disajikan dalam tabel 8, sebagai berikut:

**Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Nilai Post Test di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta 2016.**

No	Kategori sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	15	30.6
2	Cukup	33	67.4
3	Kurang	1	2.0
Total		49	100.0

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 8 dapat dilihat bahwa pada saat dilakukan post test, responden yang memiliki sikap baik sebanyak 15 responden (30.6%), sedangkan yang memiliki sikap cukup sebanyak 33 responden (67.4%) dan yang memiliki sikap kurang hanya ada 1 responden (2.0%).

## 2. Pembahasan

Sikap responden sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* sebanyak 9 responden (18,4%) termasuk ke dalam kategori baik, 29 responden (59,2%) memiliki sikap cukup dan 11 responden (22,4%) memiliki sikap yang termasuk dalam kategori kurang. Sikap responden setelah diberikan pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* tentang jajanan sehat mengalami peningkatan dan sebagian besar masuk dalam kategori cukup dan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya 15 responden (30,6%) memiliki sikap baik, 33 responden (67,4%) memiliki sikap cukup dan 1 responden (2,0%) memiliki sikap kurang.

Berdasarkan hasil *uji wilcoxon sig (2 tailed)* dengan nilai probabilitas 0.000 ( $0.000 < 0.5$ ) maka  $H_a$  diterima, artinya pemberian pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* pada siswa kelas V di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta menyebabkan adanya peningkatan sikap bila dibandingkan dengan sebelum diberikan intervensi.

Pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* tentang jajanan sehat diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku kesehatan responden sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan derajat kesehatan. Perubahan sikap responden ke arah yang lebih baik setelah diberikan pendidikan kesehatan tidak terlepas dari media yang digunakan karena berkaitan erat dengan materi yang ringan, mudah dibaca dan dipahami serta mempunyai daya tarik bagi sasaran.

Menurut Fitriani (2011), semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin banyak pengetahuan yang



diperoleh dan indera yang paling banyak menyalurkan informasi ke otak adalah mata yaitu kurang lebih 75%-87%, sedangkan 13%-25% diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap tentang jajanan sehat pada siswa kelas V di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan bahwa sikap responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* tentang jajanan sehat 11 responden (22,4%) termasuk dalam kategori kurang. Sikap responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan adanya 15 responden (30,6%) masuk dalam kategori baik dan 33 responden (67,4%) masuk dalam kategori cukup.

Ada perbedaan yang bermakna pada sikap tentang jajanan sehat sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* pada siswa kelas V di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan metode *Visual Aids* berpengaruh terhadap perubahan sikap tentang jajanan sehat pada siswa kelas V di SDN Nogotirto Sleman Yogyakarta.

Maka dari itu, penting untuk dilakukan pendidikan kesehatan kepada siswa untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan kesehatan tentang jajanan sehat. Anak-anak diharapkan mampu untuk memilih makanan jajanan yang baik untuk tubuh.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2006). *Research and Markets: Examines the Trends and Patterns in Kids Snacking Habits in the US*. Diakses tanggal 12 November 2015 pada pukul 23.55 Wib.  
<http://search.proquest.com/docview/443572978/13544D497601FC6A1C4/1?accountid=17242>
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (Edisi ketiga, cetakan ke IV)*. Pustaka pelajar: Yogyakarta
- Departemen Kesehatan RI. (2011). *Jejaring Informasi Pangan dan Gizi*. Edisi II: Jakarta
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Herbold & Edelstein. (2011). *Rapid Reference for Nurses: Nutrition*. Kedokteran EGC: Jakarta
- Popkin, Barry, et al. (2008). *Dynamic Shifts in Chinese Eating Behavior*. Diakses tanggal 12 November 2015 pukul 0.30 Wib. Junal  
<http://apjcn.nhri.org.tw/server/APJCN/Volume17/voll7.1/Finished/123-130-1054.pdf>
- Popkin, Barry M., & Piernas, Carmen. (2010). *Trends In Snacking Among U.S. Children. Health Affairs 2010: 29, No. 3*. Diakses 12 November 2015 pukul 0.03 Wib.  
[http://www.banpac.org/pdfs/sfs/2010/snack\\_article\\_popkin\\_11\\_04\\_10.pdf](http://www.banpac.org/pdfs/sfs/2010/snack_article_popkin_11_04_10.pdf)
- Robi, Arnle. (2011). *Sumbangsih pada Keamanan Pangan*. Diakses tanggal 12 November 2015 pukul 01.45 Wib  
<http://www.masyarakatmandiri.org/artikel-397-sumbangsih-pada-keamanan-pangan-html>

Sumiarsih, A. (2011). *Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi dan Jajan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Kledokan Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi ini dipublikasikan. Universitas Respati Yogyakarta.